

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Teori Entitas

Teori entitas memandang entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak yang menyediakan modal pada entitas. Unit bisnis bukan pemilik merupakan pusat kepentingan akuntansi, unit bisnis memiliki sumber daya perusahaan dan bertanggung jawab terhadap pemilik maupun kreditor. (Ahmed, 2006)

Implikasinya dari teori ini adalah :

1. Baik kreditor dan pemegang saham adalah pemilik ekuitas, meskipun mereka memiliki hak yang berbeda terkait dengan *income*, *control resiko*, dan likuidasi.
2. Akuntabilitas kepada pemilik ekuitas dicapai dengan mengukur kinerja operasi dan keuangan perusahaan.
3. *Income* merupakan peningkatan dalam ekuitas pemegang saham setelah klaim pemilik ekuitas lainnya (sebagai contoh bunga jangka panjang, dan pajak penghasilan) telah terpenuhi
4. Teori entitas menyetujui pengadopsian penilaian sediaan LIFO ketimbang FIFO, karena penilaian LIFO dapat mencapai penentuan income yang lebih baik.
5. Definisi umum revenue sebagai produk perusahaan dan expenses sebagai barang dan jasa yang dikonsumsi untuk mendapatkan revenue.

1.1.2 Teori kepemilikan

Dalam Accounting Theory (Ahmed,2006) teori kepemilikan adalah agen atau perwakilan atau pengaturan dimana wirausahawan individual atau pemegang saham beroperasi. Sudut pandang dari kelompok pemilik sebagai pusat kepentingan dicerminkan dalam cara cara dimana catatan akuntansi disimpan dan laporan keuangan disusun. Tujuan dari teori kepemilikan adalah penentuan dan analisis dari kekayaan bersih (*net worth*).

Teori kepemilikan dapat memiliki dua bentuk yang berbeda dalam hal siapa yang dimasukkan dalam kelompok pemilik. Dalam bentuk pertama hanya pemegang saham biasa yang menjadi bagian dari kelompok pemilik sementara pemegang saham preferen dikeluarkan. Bentuk kedua dari teori kepemilikan baik saham biasa maupun saham preferen dimasukkan dalam ekuitas pemilik.(Henny, 2011)

1.1.3 Teori Keputusan

Keputusan adalah suatu kesimpulan dari suatu proses untuk memilih tindakan yang terbaik dari sejumlah alternatif yang ada. Sedangkan pengambilan keputusan adalah proses yang mencakup semua pemikiran dan kegiatan yang dipadukan guna membuktikan dan memperlihatkan pilihan terbaik tersebut. Oleh karena itu teori keputusan adalah suatu teknik analisis yang berkaitan dengan pengambilan keputusan melalui bermacam-macam model. Teori ini berasal dari teori kemungkinan yang merupakan konsekuensi dari beberapa keputusan yang telah dievaluasi.

[Teori Keputusan](#) digunakan untuk berbagai macam [ilmu](#) bidang studi terutama bidang [ekonomi](#). Teori keputusan mempunyai dua metode yang terkenal yaitu Teori Keputusan Normatif Dan Teori Keputusan Deskriptif. [Teori Keputusan](#) Normatif dicapai berdasarkan alasan yang rasional atau bisa

disebut dengan alasan yang masuk akal (teori logika), sedangkan teori keputusan Deskriptif dicapai berdasarkan empirik atau merupakan hasil pengamatan, percobaan, dan biasanya dikuatkan dengan statistik.(Ahmed, 2006)

1.1.4 Saham

Saham adalah sebuah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (emiten) yang menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik dari perusahaan itu. (Husnan, 2005) menyebutkan bahwa sekuritas (saham) merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Saham sebagai surat berharga yang banyak diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat didefinisikan sebagai tanda bukti kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Dimana Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2001)

Menurut Astuti (2011) saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau serta dalam perseroan terbatas bagi perusahaan yang bersangkutan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa saham merupakan suatu tanda bukti kepemilikan seseorang atau badan usaha yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk berinvestasi.

1.1.5 Jenis-jenis Saham

a. Menurut hak tagihan klaim

Berdasarkan hak kepemilikannya, maka saham dapat dibagi 2 jenis (Darmadji dan Fakhruddin, 2001: 12), yaitu:

1. Saham Biasa (common stocks)

Saham biasa diartikan adalah hak perseroan tersisa yang menanggung resiko terbatas bila terjadi kerugian dan menerima manfaat bila terjadi keuntungan, Saham biasa ini merupakan saham yang paling banyak dikenal dan diperdagangkan di pasar. Sebagai pemilik perusahaan pemegang saham biasanya memiliki hak yaitu :

- a) Hak Kontrol - Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi. Hal ini berarti bahwa pemegang saham mempunyai hak untuk mengontrol siapa saja yang akan memimpin perusahaannya.
- b) Hak menerima Pembagian Keuntungan - Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Tidak semua laba dibagikan, tetapi sebagian laba akan ditanamkan kembali ke dalam perusahaan.
- c) Hak Preemptive (preemptive right) merupakan hak untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham. Jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham yang beredar akan lebih banyak dan akibatnya persentase kepemilikan saham yang lama akan turun. Hak preemptive memberi prioritas kepada pemegang saham lama untuk membeli tambahan saham baru, sehingga persentase kepemilikan tidak berubah.

2. Saham istimewa (preferen stock)

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai hak khusus melebihi pemegang saham biasa. Saham preferen disebut juga dengan saham istimewa karena mempunyai banyak keistimewaan, biasanya keistimewaan ini dihubungkan dengan pembagian deviden atau pembagian aktiva pada saat likuiditas. (Donald E. Kieso, dkk 2007)

Saham preferen mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa, seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham *preferen* juga memberikan hasil yang tepat berupa *dividen preferen*. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham *preferen* di bawah klaim pemegang obligasi (*bond*). Dibandingkan dengan saham biasa, saham *preferen* mempunyai beberapa hak, yaitu : (Jogiyanto,2000:59)

1. Pembagian Dividen

Dividen dari saham preferen diambilkan lebih dahulu kemudian sisanya barulah disediakan untuk saham biasa. Dividen saham preferen dinyatakan dalam persentase tertentu dari nilai nominalnya.

2. Pembagian Kekayaan

Apabila perusahaan dilikuidasi, maka dalam pembagian kekayaan, saham preferen didahulukan dari pada saham biasa. Tetapi di lain pihak pemegang saham preferen juga ada kelemahannya dibandingkan dengan pemegang saham biasa, karena pemegang saham tidak mempunyai suara dalam rapat umum pemegang saham. Adapun persamaannya adalah pemegang saham biasa maupun preferen hanya berhak menerima dividen apabila perusahaan mendapatkan keuntungan.

- b. Menurut cara peralihan haknya

- 1) Saham atas unjuk (*bearer stock*): nama pemilik tidak dinyatakan pada sertifikat sahamnya. Saham jenis ini digunakan untuk kemudahan dalam mengalihkannya.
- 2) Saham atas nama (*registered stock*) : nama pemiliknya dinyatakan pada sertifikat saham. Nama-nama pemilik hanya dicatat dalam daftar nama pemegang saham di perusahaan. Pengalihannya harus memenuhi prosedur tertentu.

1.1.6 Pengertian Likuiditas

Koetin (2002) menyatakan pengertian yang langsung membatasi pada likuiditas saham adalah yaitu : likuiditas saham adalah mudahnya saham yang dimiliki seseorang dapat diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme pasar modal. Likuiditas saham baik berarti bahwa setiap saat ia datang kepiangnya dan menjual sahamnya.

Dengan merujuk pengertian di atas, maka likuiditas saham adalah kemampuan suatu saham untuk diubah menjadi kas atau sebaliknya, dengan cara diperjualbelikan setiap saat dalam waktu yang singkat saja untuk mengeksekusi transaksi dan resiko kerugian yang minimum.

Di pasar modal, likuiditas saham menggambarkan mobilitas atau perpindahan saham itu sendiri. Ada beberapa unsur yang mendorong tingkat likuiditas saham yaitu : (Anoraga, 2001)

1. Frekuensi Transaksi Perdagangan Saham

Semakin tinggi frekuensi perdagangan suatu saham semakin tinggi tingkat likuiditas saham tersebut.

2. Fluktuasi Harga Saham

Fluktuasi harga saham dapat berupa kenaikan harga (apresiasi) atau penurunan harga saham (depresiasi). Apresiasi menyebabkan peningkatan pada likuiditas saham, sedangkan depresiasi berdampak pada penurunan tingkat likuiditas saham.

3. Waktu yang dibutuhkan untuk mengeksekusi transaksi

Semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk mengeksekusi transaksi, semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerapkan komputersasi transaksi perdagangan saham dengan *Jakarta Automated Trading System* (JTAS), sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mengeksekusi transaksi perdagangan saham menjadi lebih singkat yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas saham yang tercatat di BEI.

Pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo(Ervendi 2008) likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dari neraca yaitu dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Apabila perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin besar, ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya Likuiditas saham berbeda dengan likuiditas perusahaan, likuiditas saham dalam (Astuti 2011) yaitu kemampuan suatu saham untuk diubah menjadi kas atau sebaliknya dengan cara diperjualbelikan setiap saat dalam waktu singkat saja untuk mengeksekusi transaksi dan resiko kerugian yang minimum, sedangkan likuiditas perusahaan yaitu suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Dalam hal ini, kecukupan uang tunai dan kekayaan likuid lainnya untuk memenuhi utang dan

kebutuhan sehari-hari menjadi fokus dasar. Alat pemenuhan berasal dari unsur aktiva lancar dengan masa perputaran kurang dari satu tahun.

Tingkat likuiditas suatu saham didorong oleh transaksi yang dilakukan atas saham tersebut. Likuiditas antara lain tercermin dari banyaknya transaksi yang terjadi perhari. Artinya, semakin sering suatu saham ditransaksikan menunjukkan tingkat mobilitas yang tinggi atau semakin mudah saham tersebut diperdagangkan. Saham yang likuiditasnya tinggi adalah saham yang termasuk dalam kategori *blue chips* yaitu saham yang berpotensi menghasilkan *gain* tinggi dalam jangka waktu lama. Sehingga dapat dikatakan fluktuasi harga saham juga berpengaruh terhadap likuiditas saham. (Koetin, 2002)

2.1.7 Definisi Indeks LQ 45

Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuidasi. Indeks LQ 45, menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan Likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus) dalam Heka, 2004. Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah. Saham-saham pada indeks LQ 45 harus memenuhi kriteria dan melewati seleksi utama sebagai berikut (Jogiyanto 2000) :

1. Masuk dalam ranking 60 besar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
2. Ranking berdasar kapitalisasi pasar (rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir)
3. Telah tercatat di BEJ minimum 3 bulan.

Saham-saham yang termasuk didalam LQ 45 terus dipantau dan setiap enam bulan akan diadakan review (awal Februari, dan Agustus). Apabila ada saham yang sudah tidak masuk kriteria maka akan diganti dengan saham lain yang memenuhi syarat. Pemilihan saham - saham LQ 45 harus wajar.

2.1.8 Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap naiknya Indeks LQ 45 adalah :
(Yunidha, 2013)

1. Penguatan bursa global dan regional menyusul penurunan harga minyak mentah dunia
2. Penguatan nilai tukar rupiah yang mampu mengangkat indeks LQ 45 ke zone positif. Tujuan indeks LQ 45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

2.1.9 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Menurut Simorangkir dalam Ervendi 2008 secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi posisi likuiditas dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan sendiri yang mempengaruhi besar kecilnya fluktuasi likuiditas. Faktor internal terjadi karena pergantian pimpinan, jangka waktu kredit, organisasi/administrasi, dan pembelian aktiva tetap (aktiva jangka panjang).
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar yang sedikit banyak mempengaruhi berhasil tidaknya suatu perusahaan mengendalikan posisi likuiditas yang dimilikinya. Yang termasuk faktor eksternal antara lain

peraturan di bidang ekonomi/moneter, *konjungtur*, perubahan musim, kebiasaan masyarakat, dan hubungan antar perusahaan.

2.1.10 Tingkat Efisiensi Pasar Modal

Husnan (2005) menyatakan secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Suatu pasar surat surat berharga dianggap efisien bila harga-harga surat berharga mencerminkan sepenuhnya semua informasi yang tersedia. Secara teoritis, pasar yang efisien harus memenuhi kondisi berikut (Syamsudin, 2004).

1. Tidak ada biaya transaksi dalam jual beli surat berharga.
2. Semua informasi sama tersedia bagi semua pedagang tanpa dipungut biaya
3. Para pedagang mempunyai harapan yang sama mengenai implikasi informasi yang tersedia.

Pada prinsipnya pasar modal yang efisien dibagi dalam tiga bentuk (Jogiyanto : 115) yaitu :

- 1) Bentuk lemah Hipotesis Pasar yang Efisien (HPE)
- 2) Bentuk Semikuat Hipotesis Pasar yang Efisien (HPE)
- 3) Bentuk Kuat Hipotesis Pasar yang Efisien (HPE)

Bentuk lemah hipotesis pasar yang efisien menyatakan bahwa harga surat berharga mencerminkan sepenuhnya informasi yang tersirat dalam urutan harga masa lalu (*historical sequence of prices*). Dalam bentuk ini, kelebihan keuntungan tidak dapat diperoleh hanya dengan mengetahui harga-harga surat berharga yang lalu.

Pentingnya bentuk ini bagi akuntansi adalah karena bentuk ini menyiratkan bahwa informasi yang baru akan segera terkandung di dalam harga-harga surat

berharga. Jika informasi baru tercermin dalam harga secara bertahap dari waktu ke waktu, maka satu perubahan harga akan merupakan indikasi ukuran dan arah perubahan harga berikutnya.

Bentuk Semikuat Hipotesis Pasar yang efisien menyatakan bahwa harga surat berharga mencerninkan semua informasi yang tersedia untuk umum. Bentuk ini meliputi informasi mengenai harga surat berharga yang sekarang dan yang sebelumnya. Jika pasar adalah efisien dalam bentuk semikuat, maka informasi baru yang tersedia untuk umum akan segera terkandung di dalam harga-harga saham dan dengan cara yang tidak bias.

Bentuk kuat Hipotesis pasar yang efisien menyatakan bahwa semua informasi relevan yang tersedia tercermin dalam harga surat berharga. Artinya, harga-harga surat berharga mencerminkan informasi yang tersedia untuk umum. Akan tetapi, sampai sekarang hipotesis ini belum terbukti kebenarannya. Implikasi bentuk kuat HPE bagi akuntansi adalah, jika akuntansi melayani fungsi sosial, maka akuntansi harus berusaha membuat informasi keuangan yang relevan tersedia bagi umum sesegera mungkin untuk meminimalisasi kemungkinan penggunaan informasi kalangan dalam. Bila informasi kalangan dalam digunakan untuk kepentingan perseorangan tertentu, maka partisipan lainnya di pasar akan dirugikan. Efisiensi pasar terbagi atas tiga yaitu :

- 1) Efisiensi Pasar Lemah
- 2) Efisiensi Pasar Semikuat
- 3) Efisiensi Pasar Kuat

Jika data-data yang lalu (*past performance*) tidak dapat digunakan untuk menganalisis pergerakan harga saham. Kondisi ini biasanya terjadi pada bursa yang para pelakunya belum sepenuhnya mengenai arti penting informasi, sehingga

informasi apapun yang disajikan dan secanggih apapun informasi tersebut diolah, tetap tidak akan mempengaruhi sikap investor atau pelaku lainnya disebut dengan Efisiensi Pasar Lemah.

Efisiensi Pasar Semikuat, apabila informasi yang sifatnya kejutan dapat mempengaruhi harga seketika. Dalam kondisi ini, pelaku yang terlibat sudah memahami dan mampu mengolah informasi, jadi pengumuman pembagian deviden atau pengumuman lain yang sifatnya rutin seperti mengeluarkan laporan bulanan tidak akan mempengaruhi harga. Harga hanya akan terpengaruh oleh informasi yang sifatnya *unpredictable*.

Sedangkan Efisiensi Pasar Kuat, jika informasi apapun yang ada tidak akan menggoyahkan harga saham kecuali seseorang memperoleh informasi dari orang dalam (*insider information*). Dalam keadaan ini semua pelaku di pasar modal benar-benar menguasai baik akses maupun kecanggihan mengolah informasi. Atau dapat dikatakan kemampuan mendapatkan informasi diantara pelaku sudah merata.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prosedur akuntansi yang didasarkan pada alokasi yang *arbitrer* dan perubahan dalam prosedur akuntansi yang mencerminkan jumlah, waktu atau probabilitas arus kas di masa datang bagi perusahaan, tidak akan memberikan informasi bagi pasar surat berharga dan dengan demikian tidak akan mempengaruhi harga surat berharga. Pasar hanya akan bereaksi terhadap informasi yang akan mempengaruhi harga surat berharga. Pasar hanya akan bereaksi terhadap informasi yang akan mempengaruhi harapan mengenai hasil pengembalian dan resiko.(Husnan, 2005)

2.1.11 Pengaruh Teoritis Variabel-variabel Independen terhadap likuiditas saham

1. Kinerja perusahaan emiten

Salah satu faktor fundamental yang menggambarkan kondisi perusahaan secara finansial adalah kinerja perusahaan. Kinerja (*performance*) adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu.

Dalam manajemen keuangan, analisis rasio biasa mengelompokkan rasio menjadi tiga kelompok yaitu (Syamsudin,2004) : rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Berkaitan dengan kemampuan menghasilkan laba, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja.

Dalam rasio profitabilitas cenderung digunakan perbandingan laba bersih dengan investasi, aktiva atau modal sendiri. Pada penelitian ini kinerja perusahaan akan diukur dengan *Return On Investment*, dengan rumus sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{laba bersih}}{\text{investasi}}$$

(Sumber : Syamsudin, 2004)

Seorang investor mempertimbangkan faktor fundamental yang salah satunya adalah kinerja perusahaan, untuk membuat keputusan tentang transaksi saham. Sekalipun yang lebih penting adalah informasi tentang prospek perusahaan dimasa datang, namun bagi investor informasi kinerja yang lalu merupakan perspektif yang dapat dimanfaatkan untuk memprediksi prospek dimasa yang akan datang. Terlebih lagi bagi investor yang cenderung mengharapkan dividen atas investasi yang ditanamkannya kinerja perusahaan yang baik dan berkesinambungan merupakan ukuran yang cukup berpengaruh bagi keputusan membeli saham.

Dengan asumsi bahwa seorang investor melakukan transaksi untuk memperoleh dividen, maka kinerja perusahaan diduga berpengaruh terhadap

perusahaan membeli saham, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat likuiditas saham itu sendiri. (Defi , 2011)

2. *Price Earning Ratio (PER)*

Merupakan salah satu alat analisis yang dipergunakan oleh investor untuk menentukan nilai suatu saham. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan harga saham pada waktu tertentu dengan pendapatan per lembar saham pada suatu periode tertentu.

$$PER = \frac{\text{harga saham total}}{\text{Earning Pershare (EPS)}}$$

(Sumber : Syamsudin , 2004)

Ratio ini digunakan secara luas oleh pelaku pasar modal untuk menilai harga suatu saham. Pada prinsipnya PER memberikan indikasi mengenai jangka waktu pengembalian dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada periode tertentu. Ratio ini menggambarkan kesediaan investor untuk membayar setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

Dengan demikian, dari segi keuangan perusahaan PER yang terlalu tinggi dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen pada pemegang saham. PER merupakan alat analisis untuk menentukan nilai suatu saham. Tinggi rendahnya nilai saham akan mempengaruhi nilai transaksi perdagangan saham yang juga akan mempengaruhi likuiditas saham itu sendiri. Dengan menggunakan PER, investor dapat menentukan apakah suatu saham dinilai terlalu tinggi (*over valued*), atau terlalu rendah (*under valued*). Kecendrungan menjual saham apabila suatu saham dinilai terlalu rendah.(Siska, 2011)

3. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Syamsudin (2004) bahwa EPS merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Laba per lembar saham sering terdapat dalam laporan keuangan dan publikasi perusahaan. Para calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Earning Per Share dapat dihitung dengan cara :

$$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

(Sumber : Syamsudin, 2004)

4. Price To Book Value

Menurut Indah 2013 *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar saham dibandingkan dengan nilai buku perlembar saham (book value per share) nilai buku (book value) perlembar saham menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham .

Harga pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh para pelaku pasar (jogiyanto, 2008) maka dengan mengetahui nilai pasar dan nilai buku maka pertumbuhan perusahaan diketahui. rumus yang digunakan untuk menghitung *Price to Book Value* (PBV) adalah :

$$PBV = \frac{\text{harga saham}}{\text{nilai buku perlembar saham}}$$

(Sumber : Jogiyanto, 2008)

5. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Siska (2011) adalah suatu skala dimana dapat klasifikasi besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain : total aktiva, log size , nilai pasar saham, jumlah tenaga kerja, dan lain lain. Semakin besar item item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam. dalam Riske 2013 menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak.

Perusahaan yang berukuran lebih besar lebih diminati oleh para investor, karena perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai masa kedewasaan dimana dalam tahap arus kas perusahaan tersebut perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Ukuran perusahaan dapat ditinjau dari aset yang dimilikinya dan diukur dengan total aset perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aset Perusahaan}$$

6. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh dari tiap rupiah hasil penjualan yang diterima serta besarnya biaya yang telah dikeluarkan untuk mendapatkan setiap rupiah hasil

penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi, dan akhirnya menaikkan harga saham, secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat likuiditas saham.

$$NPM = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

(Sumber : Syamsudin, 2004)

7. Jumlah saham tercatat

Jumlah saham tercatat juga merupakan salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap likuiditas saham, karena jumlah saham tercatat dapat mempengaruhi minat beli dan jual investor. Meski kinerja perusahaan baik, tetapi jumlah saham tercatat kecil, mengakibatkan saham tersebut sulit untuk dimiliki dan akan berpengaruh pada likuiditas saham. Seiring dengan meningkatnya kinerja perusahaan, harga saham juga ikut terangkat. Jika jumlah saham tercatat kecil akan sulit mengantisipasi peningkatan minat beli investor, sehingga investor dapat saja beralih ke saham perusahaan lain yang juga berkinerja baik tetapi relatif lebih mudah dimiliki karena jumlah saham tercatatnya lebih besar. (Defi, 2011)

8. Persentase tingkat Kepemilikan publik

Ada terdapat dua aspek kepemilikan yang dipertimbangkan yaitu kepemilikan oleh pihak luar dan kepemilikan oleh pihak dalam. Konsentrasi kepemilikan pihak luar dapat diukur dengan persentase. Kepemilikan saham terbesar yang dimiliki outsider ownership bentuk

kepemilikan yang konsentrasi dan menyebar ini terbagi keberbagai jenis kepemilikan seperti ,kepemilikan manajerial, kepemilikan konstitusional, kepemilikan asing, kepemilikan publik (Henny, 2011). Struktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah kepemilikan publik.

Kepemilikan publik yang dimaksud peneliti adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik yang merupakan pihak individu yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh publik maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan sehingga semakin menumbuhkan kepercayaan publik kepada perusahaan tersebut semakin besar

$$PKP = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki oleh publik}}{\text{total saham perusahaan yang beredar}} \times 100$$

(Sumber : Henny , 2011)

9. Persentase tingkat kepemilikan manajerial

Kepemilikan manjerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Riske, 2013).

Penelitian oleh Christiawan dan Tarigan (dalam Riske, 2013) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, dalam Riske 2013). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

$$PKM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{total modal perusahaan yang dimiliki}}$$

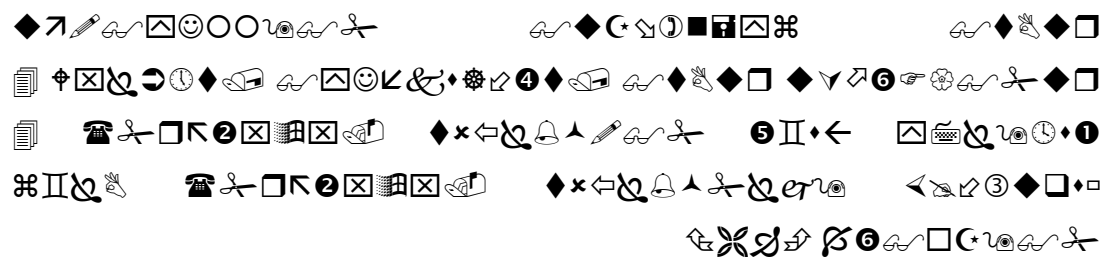
(Sumber : Riske, 2013)

2.1.12 Konsep Islam Terkait dengan penelitian

Perencanaan atau planning adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sebuah keniscayaan, sebuah keharusan disamping sebagai kebutuhan.

Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang dan disertai dengan tujuan yang jelas.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Shaad ayat-27, yang berbunyi:



Artinya : *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka (QS. Shaad Ayat-27)*

Makna batil pada ayat diatas adalah sia-sia tanpa tujuan dan perencanaan. Perencanaan sesungguhnya merupakan aturan dan kegunaan Allah. Segala sesuatu telah direncanakan, tidak ada sesuatu pun yang tidak direncanakan. Bahkan usia manusia juga direncanakan. Jika Allah saja telah menyusun perencanaan dalam segala sesuatu, maka kita pun harus menyusun perencanaan yang matang dalam melakukan pekerjaan. Sedangkan perencanaan merupakan salah satu kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk berkembang dan mendapatkan laba. Berhasil tidaknya dalam pencapaian tujuan perusahaan tergantung pada keahlian mereka dibidang pemasaran, produksi, keuangan maupun dibidang lainnya. Selain itu juga tergantung pada kemampuan mereka untuk mengkombinasikan fungsi-fungsi tersebut agar organisasi dapat berjalan lancar. (Al-Qur'an Terjemahan)

2.1.13 Penelitian Terdahulu

1. Heka Faklan L (2004) dengan judul pengaruh pengumuman arus kas operasi dan laba akuntansi terhadap likuiditas saham pada kelompok saham LQ 45 di BEJ, dengan menggunakan variabel independen yaitu arus kas operasi dan

laba akuntansi dan variabel dependennya tingkat likuiditas saham, dari penelitian tersebut diketahui bahwa arus kas operasi dan laba akuntansi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas saham.

2. Fitri (2005) meneliti tentang hubungan kondisi fundamental dengan tingkat likuiditas saham dengan menggunakan sampel industri makanan dan minuman yang *Go Publik* di BEI dan menetapkan 4 variabel yang diduga mempengaruhi tingkat likuiditas saham. Variabel tersebut adalah ROE, EPS, PER, dan Jumlah Saham Tercatat. Dari ke 4 Variabel ini hanya jumlah saham tercatat yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas saham.
3. Nely Sumiarti (2005) dengan judul pengaruh prestasi keuangan terhadap tingkat likuiditas saham pada industri tekstil di BEJ. Dengan menggunakan variabel ROI, EPS, PER , PBV , TA, NPM. Dari penelitian ini didapat bahwa keenam variabel tersebut yaitu ROI, EPS, PER , PBV , TA, NPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas saham.
4. Defi Safitri (2011) Melakukan Penelitian Mengenai Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas Saham Pada Sektor Primer (Ekstraktif) Yang Listing Di BEJ Dengan Menggunakan variabel ROI, TA, PBV, NPM, PER, EPS, dan Jumlah Saham Tercatat dan dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ketujuh variabel yang digunakan tersebut Berpengaruh Signifikan Terhadap Tingkat Likuiditas.
5. Neni Kurniati (2008) dengan judul pengaruh kinerja keuangan terhadap tingkat likuiditas saham pada perusahaan *food and baverages* yang terdaftar di BEJ. Dengan menggunakan variabel ROE, PBV, NPM, EPS, PER, DER, Umur Perusahaan, dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa 35,7% mampu

mempengaruhi likuiditas saham sedangkan sisanya 63,3% dipengaruhi oleh sebab lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

6. Desi Permata Sari (2008) pengaruh pemecahan saham (*stock split-up*) terhadap likuiditas saham perusahaan di BEJ periode 2003-2006.dengan menggunakan variabel *Bid Ask spread* (harga permintaan beli saham yang dipatok) dan volume perdagangan. Dan diperoleh hasil bahwa *Bid Ask spread* sebagai proxy tingkat likuiditas mengalami peningkatan secara signifikan namun volume perdagangan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat likuiditas saham.
7. Gusna Maryanti (2011) Dengan judul faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas saham pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di bursa efek jakarta dengan menggunakan variabel ROE, EPS,PER dan ukuran perusahaan. Dan hasil menunjukkan bahwa ke 4 variabel ini mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas saham
8. Deden Mulyana(2011) dengan judul Analisis Likuiditas Saham Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Berada Pada Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Mempunyai Pengaruh Signifikan Pada Likuiditas Saham
9. I Made Sudana dan Nurul Intan (2008) Lverage keuangan dan likuiditas saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta, dengan hasil bahwa variabel independen yaitu laverage keuangan dan variabel variabel kontrol yang terdiri dari return on asset , volume perdagangan, institutional ownership berpengaruh terhadap likuiditas saham sedangkan risiko saham dan kapitalisasi pasar berpengaruh tidak signifikan

terhadap likuiditas saham. Untuk lebih jelasnya penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel independen / variabel dependen	Hasil Penelitian	Persamaan/ perbedaan
1	Heka Faklan L (2004) (Skripsi)	pengaruh pengumuman arus kas operasi dan laba akuntansi terhadap likuiditas saham pada kelompok saham LQ 45 di BEJ	arus kas operasi dan laba akuntansi (variabel independen) tingkat likuiditas (variabel dependen)	hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa arus kas operasi dan laba akuntansi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas saham.	Persamaan penelitian ini yaitu sama sama mengukur tingkat likuiditas saham sedangkan variabel independennya berbeda
2	Fitri (2005) (Skripsi)	hubungan kondisi fundamental dengan tingkat likuiditas saham dengan menggunakan sampel industri makanan dan minuman yang <i>Go Publik</i> di BEI	ROE, EPS,PER, dan Jumlah Saham Tercatat (variabel independen) tingkat likuiditas (variabel dependen)	Dengan hasil bahwa Dari ke 4 Variabel ini hanya jumlah saham tercatat yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas saham.	Sama sama mengukur tingkat likuiditas dan menggunakan variabel EPS, PER,Jumlah Saham Tercatat, namun tidak menggunakan variabel ROE.

3	Nely Sumiarti (2005) (skripsi)	pengaruh prestasi keuangan terhadap tingkat likuiditas saham pada industri tekstil di BEJ	ROI, EPS, PER , PBV , TA, NPM (variabel independen) tingkat likuiditas (variabel dependen)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROI, EPS, PER , PBV , TA, NPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas saham.	Persamaannya menggunakan variabel ROI, EPS, PER,PBV,TA, NPM,namun hanya menggunakan 6 variabel dalam mengukur tingkat likuiditas
4	Defi Safitri (2011) (Skripsi)	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas Saham Pada Sektor Primer (Ekstraktif) Yang Listing Di BEJ	ROI, TA, PBV, NPM, PER, EPS,dan Jumlah Saham Tercatat (variabel independen) likuiditas saham (variabel dependen)	hasil penelitian ini diketahui bahwa ketujuh variabel yang digunakan tersebut Berpengaruh Signifikan Terhadap Tingkat Likuiditas.	Sama sama menggunakan variabel yang penulis gunakan namun dalam penelitian ini penulis menambahkan 2 variabel lain.
5	Neni Kurniati (2008) (Skripsi)	pengaruh kinerja keuangan terhadap tingkat likuiditas saham pada perusahaan <i>food and baverages</i> yang terdaftar di BEJ	ROE, PBV, NPM, EPS, PER, DER, Umur Perusahaan (variabel independen) likuiditas saham (variabel dependen)	Hasil menunjukkan bahwa 35,7% mampu mempengaruhi likuiditas saham sedangkan sisanya 63,3% dipengaruhi oleh	Dari ketujuh variabel yang digunakan hanya 4 variabel yang digunakan oleh penulis selebihnya menggunakan

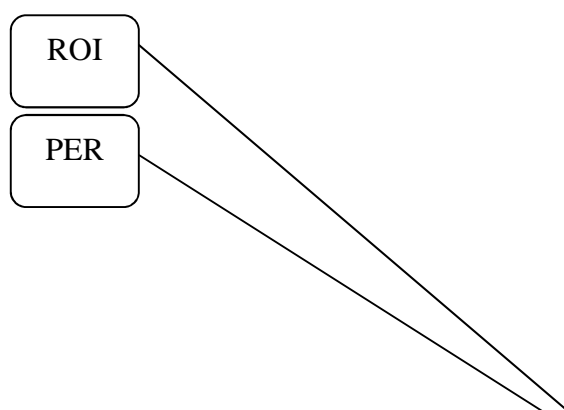
				sebab lain.	variabel lain
6	Desi Permata Sari (2008) (Skripsi)	pengaruh pemecahan saham (<i>stock split-up</i>) terhadap likuiditas saham perusahaan di BEJ periode 2003-2006.	<i>Bid Ask spread</i> dan volume perdagangan (variabel independen) likuiditas saham (variabel dependen)	diperoleh hasil bahwa <i>Bid Ask spread</i> sebagai proxy tingkat likuiditas mengalami peningkatan secara signifikan namun volume perdagangan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat likuiditas saham.	Sama sama mengukur tingkat likuiditas saham namun tidak menggunakan variabel yang penulis gunakan.
7	Gusna Maryanti (2011) (Skripsi)	faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas saham pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di bursa efek jakarta.	ROE, EPS,PER dan ukuran perusahaan (variabel independen) likuiditas saham (variabel dependen)	Dan hasil menunjukkan bahwa ke 4 variabel ini mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas saham	Dari ke4 variabel independen 3 variabel yang sama digunakan penulis namun penulis tidak menggunakan variabel ROE.
8	Deden Mulyana (2011) (Jurnal)	Analisis Likuiditas Saham Serta Pengaruhnya	PER,PBV,DER, OPM,NPM, ROA, ROE, dan EPS (variabel	Dengan hasil bahwa variabel PER, PBV,DER,OPM,	Sama sama menggunakan variabel PER,PBV,

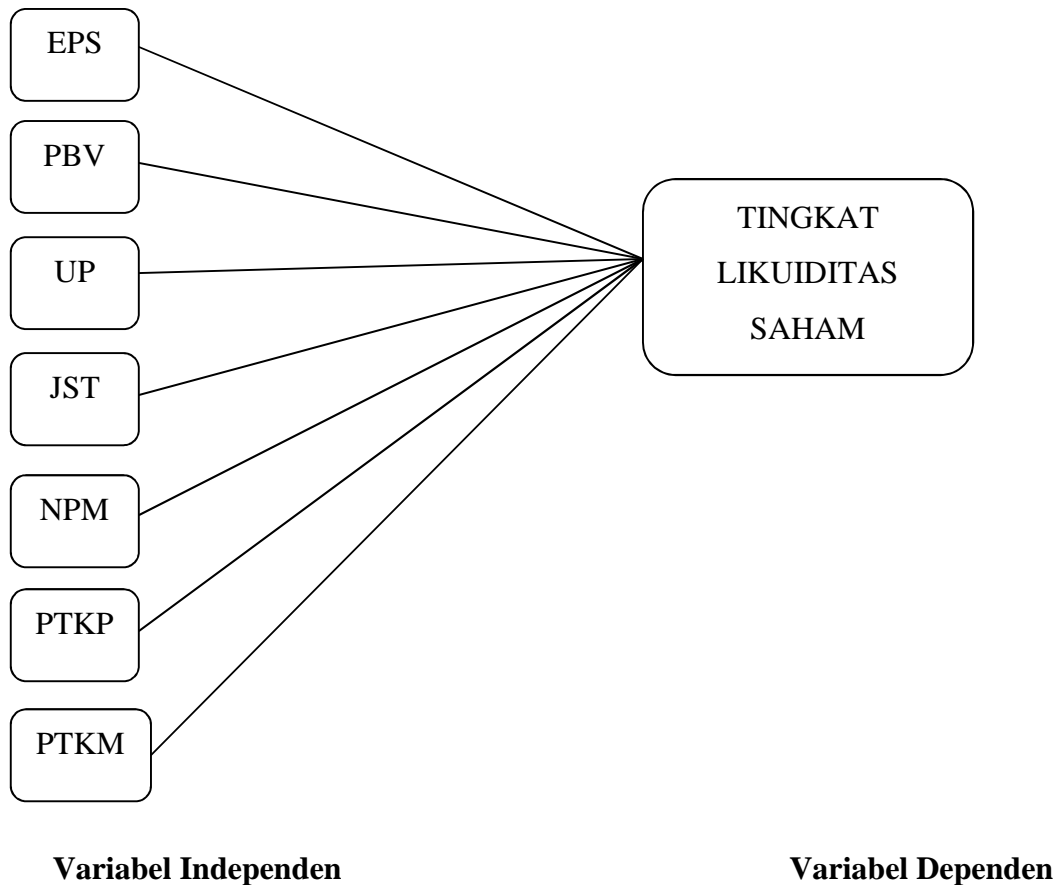
		Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Berada Pada Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia	independen) likuiditas saham (variabel dependen)	NPM, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas saham	NPM, dan EPS Namun tidak menggunakan variabel DER,OPM, ROA,dan ROE.
9	I Made Sudana dan Nurul intan (2008) (Jurnal)	Lverage keuangan dan likuiditas saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta,	laverage keuangan return on asset , volume perdagangan, institutional ownership (variabel independen) likuiditas saham (variabel dependen)	hasil bahwa laverage keuangan, return on asset , volume perdagangan, institutional ownership berpengaruh terhadap likuiditas saham sedangkan risiko saham dan kapitalisasi pasar berpengaruh tidak signifikan	Sama sama mengukur tingkat likuiditas saham namun menggunakan variabel yang berbeda.

2.1.14 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep teori diatas maka peneliti mencoba menguraikan dalam bentuk kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Penelitian





Keterangan :

1. ROI = *Return On Investment*
2. PER = *Price Earning Ratio*
3. EPS = *Earning Per Share*
4. PBV = *Price to Book Value*
5. UP = *Ukuran Perusahaan*
6. JST = *Jumlah Saham Tercatat*
7. NPM = *Net Profit Margin*
8. PTKM = *Persentase tingkat Kepemilikan Manajerial*
9. PTKP = *Persentase tingkat Kepemilikan Publik*

2.1.15 Hipotesis

Hipotesis merupakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan preposisi yang dapat diuji secara empiris (Neni: 2008) dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah hubungan yang diduga secara logis antara pengaruh prestasi keuangan perusahaan terhadap tingkat likuiditas saham baik secara simultan maupun secara parsial. Hipotesis dikembangkan berdasarkan telaah teoritis, dan literatur dengan mengacu kepada perumusan masalah dan uraian teoritis.

Return on Investment adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Salah satu rasio yang paling sering diperhatikan oleh calon investor sebelum menginvestasikan modalnya kedalam suatu perusahaan adalah kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang salah satunya diukur dengan rumus ROI yaitu membandingkan antara laba bersih dengan investasi. (Hanafi, 2003)

Pada tahun 2005 Nely melakukan penelitian mengenai pengaruh prestasi keuangan perusahaan terhadap tingkat likuiditas saham pada industri tekstil di Bursa Efek Jakarta (BEJ), dalam penelitian ini digunakan 6 variabel salah satunya ROI dan hasil yang didapat dalam penelitian ini ROI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas saham. Namun pada penelitian Defi (2011) yang berjudul Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas Saham Pada Sektor Primer (Ekstraktif) Yang Listing Di BEJ, ROI mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas saham. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : Diduga *Return On Investment* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham.

Price Earning Ratio merupakan salah satu alat analisis yang digunakan investor untuk menentukan nilai suatu saham. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan harga saham pada waktu tertentu dengan pendapatan perlembar saham pada suatu periode tertentu (Syamsudin:2004). Nely 2005 meneliti tentang pengaruh prestasi keuangan terhadap tingkat likuiditas saham pada industri tekstil di BEJ, dalam penelitian ini juga menggunakan variabel PER dan menghasilkan pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas saham, dan penelitian lainnya yaitu Defi (2011), Neni (2008) dan Gusna (2011) juga menggunakan variabel PER yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas saham, Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2005) variabel PER yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas saham. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H2 : Diduga *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham.

Earning Per Share adalah suatu rasio yang menggambarkan perbandingan antara laba dengan jumlah saham yang beredar. Dalam berinvestasi di pasar modal, laba perusahaan (EPS) ini merupakan salah satu informasi yang penting dalam melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba per lembar saham pada umumnya menunjukkan jumlah yang beredar. Nely (2005), Defi (2011), Neni (2008) dan Gusna (2011) juga menggunakan variabel EPS pada penelitiannya dan dapat disimpulkan bahwa EPS dapat mempengaruhi tingkat likuiditas saham. Berdasarkan uraian diatas maka, hipotesis penelitian ini adalah :

H3 : Diduga *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham.

Price To Book Value (PBV) adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang

diinvestasikan. semakin tinggi rasio tersebut semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai perusahaan bagi pemegang saham (Neni, 2008).

Defi (2011) dalam penelitiannya menggunakan variabel PBV bahwa diketahui PBV dapat mempengaruhi tingkat likuiditas saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Deden (2011) dihasilkan juga PBV mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat likuiditas saham. Berdasarkan uraian diatas maka, hipotesis penelitian ini adalah :

H4: Diduga PBV berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas saham

Ukuran Perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan, dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan dalam menentukan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Seperti jumlah karyawan, nilai penjualan (*omzet*) dan jumlah aktiva yang dimiliki.(dalam Defi), ukuran perusahaan disebut juga dengan total aktiva karena total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan terhadap saham. Pada penelitian Nely (2005) dan Defi (2011), juga menggunakan variabel ukuran perusahaan atau disebut juga dengan total aktiva dari penelitian Nely dan Defi disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas saham. Berdasarkan uraian diatas maka, hipotesis penelitian ini adalah :

H5 : Diduga Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas saham

Jumlah Saham Tercatat juga merupakan salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap likuiditas saham, karena jumlah saham tercatat dapat mempengaruhi minat beli dan jual investor. Meski kinerja perusahaan baik, tetapi jumlah saham tercatat kecil, mengakibatkan saham tersebut sulit untuk dimiliki dan akan berpengaruh pada likuiditas saham (Syamsudin,2004). Beberapa peneliti sebelumnya yang menggunakan variabel ini dalam penelitiannya adalah Fitri

(2005) dan Defi (2011) yang menggunakan jumlah saham tercatat dalam penelitian mereka dan hasil analisis dari keduanya menunjukkan bahwa jumlah saham tercatat mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas saham. Berdasarkan uraian diatas maka, hipotesis penelitian ini adalah :

H6: Diduga Jumlah saham tercatat berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas saham

Net Profit Margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh dari tiap rupiah hasil penjualan yang diterima serta besarnya biaya yang telah dikeluarkan untuk mendapatkan setiap rupiah hasil penjualan. Dari hasil penelitian Neni (2008) dan Nely (2005) penelitian ini meneliti tentang hubungan antara NPM dengan tingkat likuiditas saham. Hasil analisis dari kedua penelitian ini menunjukkan bahwa NPM (*Net Profit Margin*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas saham. Berdasarkan uraian diatas maka, hipotesis penelitian ini adalah :

H7 : Diduga *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas saham.

Kepemilikan publik yang dimaksud peneliti adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik yang merupakan pihak individu yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan. Ada terdapat dua aspek kepemilikan yang dipertimbangkan yaitu kepemilikan oleh pihak luar dan kepemilikan oleh pihak dalam. Konsentrasi kepemilikan pihak luar dapat diukur dengan persentase. Kepemilikan saham terbesar yang dimiliki outsider ownership bentuk kepemilikan yang konsentrasi dan menyebar ini terbagi keberbagai jenis kepemilikan seperti , kepemilikan manajerial, kepemilikan konstitusional, kepemilikan asing, kepemilikan publik (Henny, 2011). Struktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah kepemilikan

publik yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas saham. Berdasarkan uraian diatas maka, hipotesis penelitian ini adalah :

H8 : Diduga tingkat pemilikan publik berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas saham

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, dalam Riske 2013). Penelitian oleh Christiawan dan Tarigan (dalam Riske 2013) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki sehingga mempengaruhi tingkat likuiditas saham. Berdasarkan uraian diatas maka, hipotesis penelitian ini adalah :

H9 : Diduga tingkat pemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas saham